

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Poliomielitis (polio) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus polio, subtype enterovirus C, yang memiliki RNA tunggal dan dilindungi oleh kapsul pelindung. Virus ini tergolong dalam famili Picornaviridae, memiliki tiga strain utama (Brunhilde, Lansing, dan Leon), dan hanya berkembang biak di tubuh manusia dan beberapa kera besar. Penularan virus polio sangat mudah, terutama di lingkungan dengan sanitasi buruk, melalui kontak langsung atau makanan dan minuman yang terkontaminasi tinja.⁽¹⁾ Sebanyak 90% infeksi tidak menunjukkan gejala, tetapi beberapa penderita mengalami demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kaku leher, atau nyeri di kaki. Kebersihan dan vaksinasi menjadi sangat penting dalam pencegahan penyebaran polio. Hal ini menekankan betapa pentingnya menjaga kebersihan dan melakukan vaksinasi dalam pencegahan penyebaran polio dengan efektif.⁽²⁾

Polio dapat menyerang siapa saja, terutama anak-anak di bawah usia lima tahun yang rentan karena kurangnya vaksinasi yang sering disebabkan oleh kondisi seperti migrasi, pengungsian, wilayah kumuh, penolakan vaksin, bencana alam, atau akses terbatas ke layanan kesehatan.⁽³⁾ Pada awal abad ke-20, polio menjadi ancaman serius di negara maju, tetapi berhasil dikendalikan dengan vaksinasi pada tahun 1950-an dan 1960-an.⁽²⁾ Namun, polio masih endemik di Pakistan dan Afghanistan, dengan Pakistan melaporkan 50 kasus pada tahun 2024.⁽⁴⁾ Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan 12 kasus KLB polio antara 2022 hingga 2024, dengan sebagian besar disebabkan oleh virus polio tipe 2, akibat kurangnya vaksin nOPV2 di beberapa tempat dan anak-anak yang belum menerima vaksinasi polio (IPV atau OPV).⁽⁵⁾

Sebagian besar infeksi polio tidak menunjukkan gejala atau sembuh tanpa masalah serius, namun sekitar 10-15% kasus poliomyelitis bergejala dapat berakibat fatal akibat komplikasi pada sistem pernapasan dan jantung. Virus polio menyerang neuron motorik di sumsum tulang belakang, menyebabkan kelumpuhan signifikan, dengan sekitar 60% kasus mengalami defisit permanen yang mempengaruhi kualitas hidup.⁽¹⁾ Meskipun polio tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, terapi fisik dan obat antispasmodik dapat membantu meredakan gejala dan meningkatkan mobilitas, meski tidak menyembuhkan kelumpuhan permanen.⁽²⁾ Pencegahan terbaik adalah vaksinasi, yang menurut World Health Organization (WHO) merupakan intervensi kesehatan yang sangat efektif dan efisien, menyelamatkan jutaan nyawa setiap tahun.⁽⁶⁾

Imunisasi adalah langkah pencegahan penyakit menular melalui pemberian vaksin untuk memperkuat daya tahan tubuh, seperti vaksin polio yang dapat diberikan secara oral (OPV) atau suntik (IPV). Vaksinasi polio dimulai sejak bayi lahir hingga usia lima tahun, dengan 4 dosis OPV dan 1 dosis IPV, yang memberikan kekebalan hingga 90%.^(7,8) Menurut WHO, pada 2021 terdapat 25 juta anak yang belum menerima imunisasi lengkap, jumlah tertinggi sejak 2009.⁽⁹⁾ Kesenjangan cakupan imunisasi disebabkan oleh kurangnya persediaan vaksin, akses terbatas ke layanan kesehatan, minimnya pengetahuan, serta dukungan politis dan finansial yang terbatas. WHO terus mendorong peningkatan cakupan imunisasi global melalui "Immunization Agenda 2030".⁽¹⁰⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan imunisasi polio di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 71%, dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 101%. Rata-rata cakupan OPV4 dalam tiga tahun terakhir telah melampaui 90%, namun masih belum mencapai target nasional 95%. Cakupan IPV terus meningkat sejak diperkenalkan pada 2016, tetapi secara nasional masih di bawah

80%.⁽³⁾ Di Sumatera Barat, cakupan imunisasi polio pada 2023 turun menjadi 59,3% dari 70,4% pada 2022.^(11,12) Di Kota Padang, cakupan polio 4 juga menurun menjadi 68,1% pada 2023 dibandingkan 75,3% pada 2022, menunjukkan perlunya upaya peningkatan cakupan imunisasi polio secara menyeluruh. Perlu diketahui bahwa imunisasi polio 4 mengacu pada pemberian imunisasi polio secara lengkap, mulai dari polio 1 hingga polio 4.^(13,14)

Kota Padang terletak di pantai barat Sumatera dengan luas wilayah 694,96 km² dan memiliki 19 pulau kecil. Terdapat 24 puskesmas di Kota Padang yang mana Puskesmas merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dan terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Dengan Kecamatan Padang Barat menunjukkan tingkat capaian imunisasi polio yang lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.⁽¹⁵⁾ Kecamatan Padang Barat memiliki luas wilayah 7 km² dan memiliki 10 kelurahan.⁽¹⁶⁾ Capaian imunisasi polio 4 di Kecamatan Padang Barat menurun drastis pada 2023 menjadi 37% dari 75,3% pada tahun sebelumnya, tetapi meningkat menjadi 42,2% pada 2024, dengan cakupan polio 1 hingga 4 berkisar 42,2%-42,6%. Cakupan IPV 1 juga fluktuatif, turun dari 75% pada 2022 menjadi 27,2% pada 2023, lalu naik kembali menjadi 42,5% pada 2024.^(13,14) Fluktuasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas program imunisasi dalam melindungi populasi dari polio, terutama karena capaian imunisasi belum mencapai target yang ditetapkan sebesar 100%. Berdasarkan hasil wawancara, masih banyak orang tua yang enggan memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka. Selain itu, Kecamatan Padang Barat sebagai daerah urban dengan mobilitas tinggi, memiliki keragaman pendidikan dan sosial ekonomi yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap imunisasi. Oleh karena itu, penelitian di Kecamatan Padang Barat diperlukan untuk memahami faktor rendahnya cakupan imunisasi polio.

Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong/penguat.⁽¹⁷⁾ Yang mana imunisasi merupakan perilaku kesehatan yang terbentuk melalui interaksi ketiga faktor tersebut sebagai upaya dalam melindungi diri dari penyakit menular. Keberhasilan imunisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan orang tua, terutama sang ayah, dalam menjamin kesehatan optimal bagi anak-anak. Peran ayah dalam pengambilan keputusan keluarga sangat penting, terutama karena posisinya sebagai kepala keluarga sering kali menempatkannya sebagai pengambil keputusan utama. Hal ini juga berlaku dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, namun tetap menempatkan ayah sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak serta berperan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga.⁽¹⁸⁾

Dalam konteks kesehatan anak, khususnya imunisasi, tanggung jawab tersebut tidak hanya dibebankan kepada ibu, melainkan juga kepada ayah. Ayah diharapkan turut berperan aktif dalam mengingatkan jadwal imunisasi, mengantarkan anak, memberikan dukungan berupa pendampingan, penyediaan transportasi, dan memastikan akses ke fasilitas kesehatan. Menurut UNICEF, keterlibatan ayah dalam proses imunisasi dapat meningkatkan kepercayaan diri keluarga dalam memenuhi hak anak untuk tumbuh sehat.⁽¹⁹⁾ Bahkan, menurut Health Officer Immunization UNICEF Indonesia, dr. Sartini Saman, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi adalah adanya penolakan dari pihak ayah.⁽²⁰⁾ Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program, ditemukan bahwa peran aktif dalam pelaksanaan imunisasi sering kali lebih dominan dilakukan oleh ibu. Oleh karena itu, penting untuk melihat peran ayah dalam mendukung imunisasi, karena keterlibatan ayah dapat memperkuat pelaksanaan program imunisasi dan memastikan anak mendapatkan

perlindungan kesehatan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emita Dewi mengungkapkan ayah memainkan peran penting dalam keputusan untuk melakukan imunisasi.⁽²¹⁾

Pemahaman ayah yang baik tentang pentingnya imunisasi sangat diperlukan, karena imunisasi merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan anak dan mencegah berbagai penyakit. Informasi yang diterima oleh individu dapat menyebabkan perubahan sikap, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Azwar yang menyebutkan bahwa adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Asmaul Husna dan Yuziani yang mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan imunisasi.⁽²²⁾

Shweta Neminath Kurkuri *et al*, menyatakan bahwa pendidikan ayah berkaitan dengan peningkatan status imunisasi yang lebih baik pada anak. Anak-anak yang memiliki ayah yang melek huruf cenderung lebih sering diimunisasi hingga saat ini. Penyebabnya adalah karena kesadaran imunisasi yang lebih baik di kalangan ayah yang melek dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.⁽²²⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Shweta Neminath Kurkuri *et al*, menyatakan bahwa pendidikan ayah berkaitan dengan peningkatan status imunisasi yang lebih baik pada anak. Anak-anak yang memiliki ayah yang melek huruf cenderung lebih sering diimunisasi hingga saat ini. Penyebabnya adalah karena kesadaran imunisasi yang lebih baik di kalangan ayah yang melek huruf.⁽²³⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mansur Olayinka Raji *et al*, bahwa mayoritas ayah dengan pengetahuan yang buruk tentang imunisasi tidak memiliki pendidikan formal dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.⁽²⁴⁾

Ayah yang tidak memiliki pekerjaan atau berstatus pengangguran cenderung memiliki peluang lebih kecil untuk memastikan anaknya mendapatkan vaksin, terutama karena keterbatasan pendapatan yang dapat memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shifa Salman Habib, *et al* yang mana pekerjaan berhubungan dengan penerimaan vaksin anak. ⁽²⁵⁾ Menurut Nawshin Ahmed *et al* dalam penelitiannya, terdapat hubungan antara pendapatan dengan praktik imunisasi anak, di mana pendapatan berperan dalam memengaruhi pengetahuan responden tentang manfaat vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan ayah, maka semakin baik pula pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya imunisasi bagi kesehatan anak.

Semua ayah yang memiliki pemahaman baik tentang vaksin meyakini bahwa vaksin sangat bermanfaat bagi kesehatan anak dan dapat melindungi mereka dari berbagai penyakit. Meskipun setiap individu mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang manfaat vaksin, ayah umumnya menyadari bahwa manfaat vaksin jauh lebih besar daripada risikonya. Persepsi positif ini didorong oleh keyakinan bahwa penyakit menular yang dapat dicegah dengan vaksinasi merupakan ancaman nyata, sehingga mereka berkomitmen untuk melindungi anak-anak mereka melalui imunisasi. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mansur Olayinka Raji *et al.* ⁽²⁴⁾

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara peran petugas kesehatan dan penerimaan orang tua terutama kepada ayah terhadap pemberian imunisasi dapat terlihat. Petugas kesehatan perlu memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan, meningkatkan pemahaman, dan menyampaikan informasi untuk membangun kepercayaan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Eka Dharma Waruwu *et al* dengan nilai *p-value* < 0.05. ⁽²⁶⁾

Berdasarkan permasalahan di atas dengan capaian imunisasi yang masih rendah dan pentingnya peran ayah dalam imunisasi anak maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik Ayah dan Peran Petugas Kesehatan dengan Kelengkapan Imunisasi Polio pada Anak di Kecamatan Padang Barat Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah “Apakah hubungan karakteristik ayah (pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, pendapatan, kepercayaan, dan pekerjaan) dan peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi polio pada anak di Kecamatan Padang Barat tahun 2025?”.

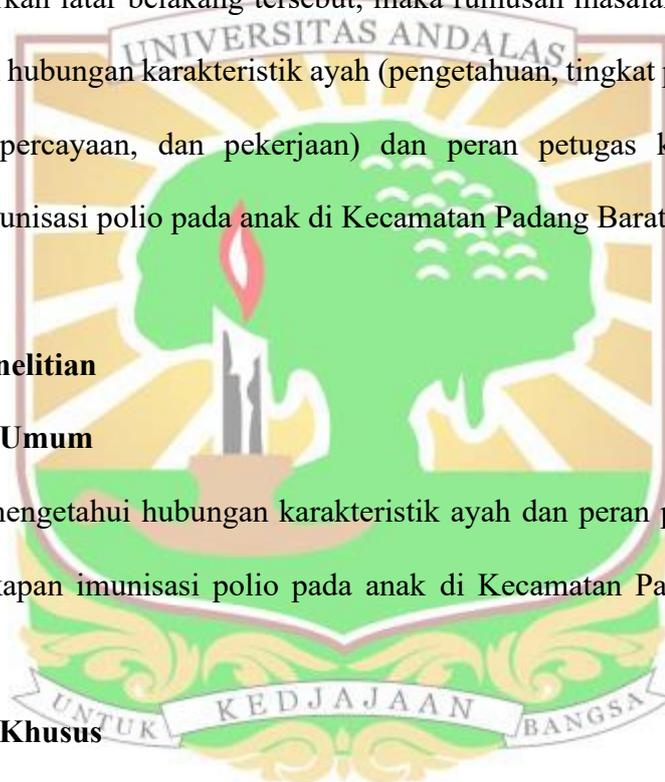
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik ayah dan peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi polio pada anak di Kecamatan Padang Barat tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi polio pada anak di Kecamatan Padang Barat.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ayah (pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, pendapatan, kepercayaan, pekerjaan) serta peran petugas kesehatan terhadap imunisasi polio di Kecamatan Padang Barat.



3. Mengetahui hubungan antara karakteristik ayah (pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, pendapatan, kepercayaan, pekerjaan) serta peran petugas kesehatan terhadap imunisasi polio di Kecamatan Padang Barat.
4. Mengetahui faktor yang paling dominan dari karakteristik ayah dan peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi polio pada anak di Kecamatan Padang Barat tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait peran ayah dalam kesehatan anak, khususnya dalam hal imunisasi polio. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memahami hubungan karakteristik ayah dan peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi polio pada anak.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, akademisi, atau peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks peran keluarga khususnya peran ayah, terhadap keberhasilan program imunisasi polio.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu diharapkan agar dapat menambah informasi kepada responden mengenai hubungan karakteristik ayah dan peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi polio pada anak. Pada instansi terkait, dengan dilakukannya penelitian ini, berdasarkan hasil yang nantinya ditemukan di lapangan diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang dirasa perlu dalam pelaksanaan program imunisasi, terutama dalam meningkatkan

keterlibatan ayah sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan/ kelengkapan imunisasi polio.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik ayah dan peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi polio pada anak di Kecamatan Padang Barat Tahun 2025. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Dengan menggunakan variabel independen yaitu karakteristik ayah (pengetahuan, pendidikan, sikap, pendapatan, kepercayaan, pekerjaan) dan peran petugas kesehatan dan variabel dependennya adalah kelengkapan imunisasi polio pada anak. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki anak di bawah lima tahun yang berada di Kecamatan Padang Barat, dengan total sampel 117 orang.

